TRANSFORMASI KURIKULUM DI INDONESIA : STRATEGI DAN DAMPAK NYATA PADA PROSES PEMBELAJARAN

Saparuddin Rambe[1], Muhammad Yasin[2], Jumriah[3], Ahmadan[4], Hasanah[5], Ade Taufan[6]

[1]IAIN Langsa
[2] FAI UNU Surakarta
[3]Universitas Sembilanbelas November Kolaka
[4]Universitas Alkhairraat
[5]Universitas Ibrahimy
[6]Universitas Merangin
E-mail : [1]saparuddin@iainlangsa.ac.id, [2]galsari04@gmail.com, [3]jumriahriahcha88@gmail.com, [4]amalanlan@yahoo.co.id, [5]hasanahthahir@ibrahimy.ac.id, [6]adetaufan05@gmail.com

ABSTRAK

Transformasi kurikulum di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan dinamika signifikan melalui serangkaian pembaruan kebijakan, mulai dari Kurikulum 2013 hingga Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi implementasi transformasi kurikulum serta mengidentifikasi dampak nyata yang muncul dalam proses pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dihimpun melalui studi literatur, analisis kebijakan, serta observasi praktik pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi transformasi kurikulum menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter, diferensiasi, serta pemberdayaan guru melalui peningkatan kompetensi dan pemanfaatan teknologi. Dampak nyata yang teridentifikasi meliputi peningkatan kemandirian belajar peserta didik, perluasan penggunaan metode berbasis proyek, dan terciptanya lingkungan belajar yang lebih adaptif. Namun, ditemukan pula sejumlah tantangan seperti keterbatasan kesiapan guru, disparitas sarana prasarana, serta variasi kualitas implementasi antar wilayah. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi kurikulum membutuhkan kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah, satuan pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya agar perubahan yang dilakukan berdampak optimal pada kualitas pembelajaran.

Kata Kunci : *Transformasi Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Strategi Implementasi, Inovasi Pembelajaran, Pendidikan Indonesia.*

PENDAHULUAN

Transformasi kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Perubahan kurikulum tidak hanya dipahami sebagai pembaruan dokumen kebijakan, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan dinamika sosial, teknologi, dan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Menurut Tyler (1949), kurikulum harus terus dievaluasi dan disesuaikan agar tetap relevan dengan tuntutan masyarakat. Pemikiran ini semakin menguat dalam konteks pendidikan modern yang menghadapi perkembangan pesat teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan karakteristik peserta didik.

Pada dekade terakhir, pemerintah Indonesia telah melakukan reformasi kurikulum melalui transisi Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Transformasi ini dipandang sebagai solusi terhadap berbagai kelemahan implementasi kurikulum sebelumnya, seperti rigiditas perencanaan pembelajaran, beban administrasi guru, dan rendahnya fleksibilitas dalam mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik. Studi oleh Hidayat (2019) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan kebijakan, serta konteks lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Fullan (2007) yang menegaskan bahwa perubahan pendidikan hanya efektif jika seluruh ekosistem sekolah berpartisipasi aktif dalam proses transformasi tersebut.

Kurikulum Merdeka hadir dengan pendekatan diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek, yang bertujuan mendorong kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, implementasinya di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Studi oleh Sari dan Pramudya (2021) mengungkapkan adanya kesenjangan antarwilayah terkait ketersediaan sarana prasarana, kesiapan digital, serta pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran merdeka. Tantangan ini memperlihatkan bahwa transformasi kurikulum memerlukan strategi implementasi yang komprehensif dan adaptif.

Di sisi lain, perubahan kurikulum juga berdampak langsung terhadap dinamika pembelajaran di kelas. Machali (2020) menyatakan bahwa perubahan kurikulum akan berdampak signifikan pada cara guru merancang pembelajaran, memilih metode, serta melakukan asesmen. Oleh karena itu, penelitian terkait strategi implementasi dan dampak nyata transformasi kurikulum menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Dengan memahami bagaimana kebijakan kurikulum diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran, berbagai pemangku kepentingan dapat merumuskan langkah-langkah perbaikan yang lebih tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis strategi transformasi kurikulum di Indonesia serta dampak nyatanya terhadap proses pembelajaran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peluang, tantangan, dan arah pengembangan kurikulum di masa mendatang.

METODOLOGI

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam strategi transformasi kurikulum di Indonesia serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena pendidikan secara kontekstual dan komprehensif melalui pengumpulan data yang bersifat naratif (Creswell, 2014).

2. Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan terdiri dari:

1. Data Primer, berupa hasil observasi dan wawancara terbatas dengan beberapa pendidik dan tenaga kependidikan terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka.
2. Data Sekunder, yang meliputi dokumen kebijakan kurikulum, jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta publikasi akademik lainnya yang relevan dengan topik transformasi kurikulum.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa prosedur:

a. Studi Literatur

Mengumpulkan dan menganalisis dokumen resmi pemerintah, hasil penelitian, serta artikel ilmiah terkait transformasi kurikulum. Metode ini sangat penting untuk memetakan perkembangan kebijakan serta identifikasi strategi implementasi (Zed, 2014).

b. Observasi

Observasi dilakukan secara terbatas pada beberapa sekolah yang sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Observasi difokuskan pada proses pembelajaran, penggunaan metode belajar, serta interaksi antara guru dan peserta didik.

c. Wawancara

Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidik lainnya untuk menggali pengalaman mereka terkait perubahan kurikulum dan dampaknya pada pembelajaran.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi:

1. Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi informasi yang relevan.
2. Penyajian Data, dengan menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau kategori tematik agar mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan, yaitu merangkum temuan penelitian untuk mengidentifikasi strategi implementasi kurikulum serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data dimulai hingga penelitian selesai.

5. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik:

- Triangulasi Sumber, dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan studi literatur.
- Triangulasi Teknik, dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data.
- Member Check, yakni mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan agar data sesuai dengan makna yang mereka maksudkan (Moleong, 2017).

6. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan pada sejumlah sekolah di berbagai wilayah Indonesia yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian meliputi guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidik lainnya. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami isu transformasi kurikulum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa transformasi kurikulum di Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan dalam arah dan praktik pembelajaran di satuan pendidikan. Guru, sebagai pelaksana utama di lapangan, menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang bersifat terstruktur dan seragam menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Transformasi ini tampak nyata pada proses penyusunan modul ajar, strategi pembelajaran, serta asesmen yang dilakukan guru sesuai karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Sejumlah guru mengungkap bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberi ruang bagi mereka untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, sehingga partisipasi siswa meningkat dan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan ini sekaligus mengonfirmasi teori pembelajaran diferensiasi yang dikemukakan Tomlinson (2014), bahwa fleksibilitas dalam merespons kebutuhan individu akan meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari transformasi kurikulum nasional. Melalui pelatihan-pelatihan yang tersedia dalam platform Merdeka Mengajar, guru memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep baru seperti asesmen formatif, pembelajaran sosial-emosional, dan pembelajaran berbasis proyek. Guru yang aktif mengikuti pelatihan mengaku lebih siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terutama dalam merancang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kondisi ini sejalan dengan pandangan Fullan (2007) yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kapasitas guru dalam memahami dan menerjemahkan kebijakan ke dalam praktik pembelajaran. Di sekolah-sekolah yang guru-gurunya mengikuti pendampingan secara konsisten, implementasi kurikulum terlihat lebih stabil dan terarah dibandingkan sekolah yang minim pelatihan.

Implementasi P5 menjadi salah satu aspek transformasi kurikulum yang memberikan dampak konkret terhadap pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proyek-proyek yang dijalankan sekolah mampu mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta kepedulian sosial siswa. Proyek tentang lingkungan, budaya lokal, maupun kesehatan mental menjadi media untuk membangun karakter dan keterampilan abad ke-21 secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Larmer dan Mergendoller (2015) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih relevan dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar mengenai konsep akademik, tetapi juga belajar mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikhlas (2020) dalam studinya berjudul *"Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP pada Materi Teorema Pythagoras"*, yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan saintifik mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan karena memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan pemahaman mereka secara lebih aktif dan terstruktur. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang bagi keterlibatan siswa secara langsung dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berdampak positif terhadap pencapaian akademik.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Khlas, Al. (2020) tersebut, karena transformasi kurikulum melalui Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran aktif,

kolaboratif, dan kontekstual. Pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan asesmen autentik yang diterapkan dalam kurikulum baru ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka berperan sebagai subjek dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Dengan demikian, baik pendekatan saintifik maupun Kurikulum Merdeka sama-sama menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga keduanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Sejalan pula dengan hasil penelitian Ikhlas, A. (2018) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa karena model tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah secara mandiri, dan menghubungkan konsep-konsep matematika dengan situasi nyata. Dalam penelitiannya terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kerinci, Ikhlas menemukan bahwa siswa dengan gaya kognitif berbeda tetap menunjukkan peningkatan hasil belajar ketika pembelajaran berbasis masalah diterapkan, karena model ini memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan membangun pemahaman konseptual secara lebih mendalam. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Temuan Ikhlas (2018) tersebut memperkuat hasil penelitian ini, mengingat transformasi kurikulum dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran yang menantang kemampuan berpikir tingkat tinggi, memberikan kesempatan bagi siswa untuk memecahkan masalah secara kreatif, serta mendorong keterlibatan aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Baik pembelajaran berbasis masalah maupun kebijakan Kurikulum Merdeka sama-sama menempatkan siswa sebagai pemecah masalah dan pembangun pengetahuan, bukan sekadar penerima materi. Oleh karena itu, kesesuaian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inovatif yang berbasis pengalaman langsung dan pemecahan masalah nyata memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, terutama dalam konteks perubahan dan penyederhanaan kurikulum nasional.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Ramatni et al. (2024) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah berperan penting dalam mewujudkan iklim organisasi yang kondusif bagi terlaksananya berbagai program pendidikan. Dalam penelitiannya, Ramatni dan rekan-rekan menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional mampu menginspirasi guru, memberikan motivasi, serta menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan suportif. Kepemimpinan yang demikian tidak hanya meningkatkan semangat kerja tenaga pendidik, tetapi juga memperkuat kesiapan sekolah dalam mengadopsi kebijakan pendidikan baru, termasuk perubahan kurikulum. Iklim organisasi yang positif membuat guru lebih terbuka terhadap inovasi pembelajaran, lebih percaya diri mencoba strategi baru, serta lebih aktif berpartisipasi dalam pengembangan profesional.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa keberhasilan transformasi Kurikulum Merdeka bukan hanya ditentukan oleh kapasitas guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan kepemimpinan di tingkat sekolah. Kepala sekolah yang mampu memberikan arahan jelas, memfasilitasi pelatihan, dan menciptakan budaya sekolah yang adaptif akan mendorong implementasi kurikulum berjalan lebih efektif. Dengan demikian, konsistensi antara temuan penelitian ini dan hasil penelitian Ramatni et al. (2024) menunjukkan bahwa transformasi

kurikulum membutuhkan sinergi antara kebijakan, kepemimpinan, serta dukungan organisasi agar pembelajaran di kelas dapat berubah secara nyata dan berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Adibah et al. (2025) yang menyatakan bahwa pemanfaatan *big data* dalam proses pembelajaran mampu memberikan informasi yang lebih akurat mengenai kebutuhan belajar siswa, pola kesulitan, serta efektivitas metode pembelajaran yang digunakan guru. Melalui analisis data secara real time dan berbasis algoritma, guru dapat mengidentifikasi kecenderungan pemahaman siswa, menemukan area yang memerlukan intervensi, serta merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Penelitian tersebut menegaskan bahwa penggunaan *big data* bukan hanya meningkatkan efisiensi evaluasi pembelajaran, tetapi juga membantu sekolah dalam mengambil keputusan yang lebih terarah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Temuan Adibah et al. (2025) ini memperkuat hasil penelitian bahwa transformasi kurikulum melalui Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memanfaatkan teknologi dan data sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pembelajaran. Dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, Kurikulum Merdeka memberi ruang yang lebih besar bagi guru untuk menggunakan data pembelajaran sebagai dasar diferensiasi instruksi, asesmen diagnostik, dan perencanaan pembelajaran yang adaptif. Sejalan dengan temuan tersebut, integrasi teknologi analisis data dalam pembelajaran mendukung terciptanya proses belajar yang lebih relevan, personal, dan efektif sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dan penelitian Adibah et al. (2025) sama-sama menunjukkan pentingnya inovasi berbasis data sebagai pilar utama peningkatan kualitas pendidikan di era digital.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Dendodi et al. (2024) yang menyatakan bahwa transformasi kurikulum di satuan pendidikan membawa dampak yang signifikan terhadap praktik pembelajaran, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh guru, sekolah, dan pemangku kebijakan. Dalam temuan mereka, perubahan kurikulum menuntut guru untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan berbasis kompetensi. Namun, mereka juga menyoroti adanya hambatan seperti keterbatasan sarana pembelajaran, kurangnya pelatihan yang memadai, serta kesiapan guru yang berbeda-beda dalam menerapkan inovasi pembelajaran. Tantangan-tantangan tersebut mempengaruhi kecepatan dan kualitas implementasi kurikulum di lapangan, sehingga memerlukan dukungan berkelanjutan dari lembaga pendidikan maupun pemerintah.

Temuan Dendodi et al. (2024) tersebut memperkaya hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kualitas kebijakan, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, dukungan kelembagaan, dan ketersediaan fasilitas pembelajaran. Kesamaan temuan ini mempertegas bahwa transformasi kurikulum merupakan proses kompleks yang membutuhkan kolaborasi berbagai pihak, serta tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya peningkatan kapasitas guru dan penguatan manajemen sekolah. Dengan demikian, relevansi antara hasil penelitian ini dan temuan Dendodi et al. (2024) menunjukkan perlunya strategi implementasi yang komprehensif agar dampak positif kurikulum dapat dirasakan secara optimal oleh seluruh satuan pendidikan.

Meskipun memberikan dampak positif, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan yang cukup besar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Tantangan pertama terletak pada kesiapan guru yang tidak merata. Sebagian guru masih kebingungan memahami dokumen kurikulum, menyusun modul ajar, maupun melaksanakan asesmen autentik. Mereka terbiasa dengan pola pembelajaran lama yang lebih terstruktur dan cenderung terpaku pada buku teks.

Minimnya pendampingan profesional menyebabkan beberapa guru merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan baru yang menuntut kreativitas, kemandirian, serta pemanfaatan teknologi digital. Temuan ini konsisten dengan studi Hidayat (2019) yang mengungkap bahwa kesenjangan kompetensi guru merupakan salah satu hambatan utama dalam implementasi kurikulum nasional.

Tantangan kedua berkaitan dengan disparitas sarana prasarana antarwilayah. Sekolah-sekolah di daerah perkotaan relatif lebih cepat mengadopsi Kurikulum Merdeka karena memiliki akses terhadap perangkat teknologi, jaringan internet yang memadai, serta sumber daya manusia yang lebih siap. Sebaliknya, sekolah yang berada di pedesaan maupun daerah terpencil menghadapi keterbatasan perangkat, akses internet, serta sumber pelatihan. Perbedaan ini mempengaruhi kualitas implementasi pembelajaran berbasis teknologi maupun P5. Kondisi tersebut sejalan dengan laporan UNESCO (2021), yang menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan di negara berkembang masih terhambat oleh ketimpangan infrastruktur dan literasi digital.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian guru masih terbebani oleh aspek administratif meskipun Kurikulum Merdeka dirancang untuk menyederhanakan perencanaan pembelajaran. Guru sering kali merasa bahwa penyusunan modul ajar, perencanaan asesmen, dan pelaporan kegiatan proyek membutuhkan waktu yang cukup besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Machali (2020) yang menyebutkan bahwa perubahan kurikulum seringkali memunculkan kompleksitas baru jika sistem pendukungnya belum berjalan optimal.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Nursalim et al. (2024) yang menyatakan bahwa transformasi kurikulum di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi, khususnya kemunculan *Artificial Intelligence* (AI) yang semakin memengaruhi desain, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam temuan mereka, Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai respons terhadap tuntutan era digital yang memerlukan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, literasi digital, dan adaptabilitas. Penelitian tersebut menekankan bahwa kurikulum harus mampu merespons perubahan cepat yang dibawa oleh teknologi AI, sehingga pembelajaran perlu diarahkan ke pendekatan yang lebih fleksibel, personal, dan berbasis kompetensi. Namun, Nursalim dan rekan-rekan juga menggarisbawahi adanya tantangan besar, seperti masih minimnya literasi digital di kalangan guru, keterbatasan infrastruktur teknologi, dan rendahnya integrasi AI dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini, bahwa keberhasilan transformasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi juga oleh sejauh mana guru dan sekolah mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Penyesuaian kurikulum terhadap perkembangan AI menuntut guru untuk terus meningkatkan kompetensi digital, memanfaatkan teknologi untuk asesmen dan diferensiasi pembelajaran, serta mengembangkan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Keselarasan antara penelitian ini dan temuan Nursalim et al. (2024) menunjukkan bahwa transformasi kurikulum merupakan proses dinamis yang membutuhkan kesiapan ekosistem pendidikan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, terutama dalam menghadapi era otomatisasi dan kecerdasan buatan.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Purba dan Saragih (2023) yang menyatakan bahwa teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung transformasi pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. Dalam temuan mereka, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai medium yang

memungkinkan terciptanya proses belajar yang lebih interaktif, kreatif, dan adaptif. Penggunaan media digital, platform pembelajaran daring, serta berbagai aplikasi interaktif terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperluas akses terhadap sumber belajar yang lebih variatif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa integrasi teknologi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mendorong guru untuk mengembangkan metode ajar yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Temuan Purba dan Saragih (2023) tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa transformasi kurikulum, termasuk dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sangat membutuhkan dukungan pemanfaatan teknologi yang optimal. Teknologi menjadi katalis bagi perubahan pedagogis, memungkinkan guru menerapkan pembelajaran diferensiasi, asesmen berbasis digital, serta model pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, keselarasan antara kedua penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi kurikulum tidak hanya bergantung pada penyempurnaan kebijakan, tetapi juga pada kesiapan guru memanfaatkan teknologi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Namun demikian, transformasi kurikulum juga membawa dampak positif yang signifikan. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran meningkat secara konsisten. Guru memanfaatkan Learning Management System (LMS), platform asesmen digital, serta sumber belajar daring untuk mendukung proses mengajar. Teknologi memungkinkan guru mengelola pembelajaran secara lebih efisien, melakukan asesmen formatif secara berkala, serta memberikan umpan balik yang lebih cepat kepada siswa. Siswa juga menunjukkan peningkatan keterampilan digital melalui penggunaan aplikasi dan media interaktif. Meskipun demikian, keberhasilan pemanfaatan teknologi ini masih dipengaruhi oleh ketersediaan perangkat serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum melalui Kurikulum Merdeka memberikan dampak nyata terhadap proses pembelajaran, mulai dari perubahan metode pembelajaran, peningkatan kemandirian siswa, hingga penguatan karakter melalui proyek. Transformasi ini menuntut adanya kolaborasi antara semua pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, dan pemerintah pusat. Tanpa dukungan sistemik dan pendampingan berkelanjutan, implementasi kurikulum berpotensi berjalan tidak merata dan memunculkan kesenjangan kualitas pembelajaran antarwilayah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya strategi implementasi yang terarah, terukur, dan berkelanjutan agar transformasi kurikulum mampu mencapai tujuan utamanya yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan sesuai tuntutan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum di Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka telah membawa perubahan yang signifikan dalam praktik pembelajaran di sekolah. Kurikulum yang lebih fleksibel memberi ruang bagi pembelajaran berdiferensiasi sehingga guru dapat menyesuaikan materi, metode, dan asesmen berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik. Perubahan ini berkontribusi pada meningkatnya kemandirian, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terbukti mampu mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan karakter siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa keberhasilan transformasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kapasitas guru. Pelatihan melalui platform Merdeka Mengajar terbukti membantu guru memahami konsep penting seperti pembelajaran berbasis proyek, asesmen formatif, dan pembelajaran sosial-emosional. Namun demikian, pemahaman guru yang tidak merata serta minimnya pendampingan profesional menjadi tantangan utama dalam implementasi kurikulum. Selain itu, kesenjangan sarana prasarana dan akses digital antarwilayah turut memengaruhi kualitas pembelajaran, terutama di daerah terpencil dan sekolah dengan fasilitas terbatas.

Secara keseluruhan, transformasi kurikulum memberikan dampak positif terhadap dinamika kelas dan pola pembelajaran, tetapi membutuhkan dukungan sistemik yang kuat untuk mencapai keberhasilan yang merata. Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya diperlukan untuk mengatasi hambatan implementasi dan memastikan bahwa pembaruan kurikulum benar-benar mampu meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Dengan strategi yang tepat, pendampingan berkelanjutan, serta pemerataan akses sarana pembelajaran, transformasi kurikulum akan menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang adaptif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Penghargaan disampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah menyediakan berbagai dokumen kebijakan serta sumber informasi yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada para kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan di berbagai satuan pendidikan yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi, wawancara, dan pengalaman langsung terkait implementasi Kurikulum Merdeka.

Penulis menyampaikan apresiasi kepada lembaga perguruan tinggi yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas penelitian sehingga proses penyusunan artikel ini dapat berjalan dengan baik. Tidak lupa, penghargaan diberikan kepada para reviewer, rekan sejawat, serta akademisi yang telah memberikan masukan konstruktif selama proses penyempurnaan naskah. Seluruh dukungan ini sangat berarti dalam menghasilkan kajian ilmiah yang lebih komprehensif dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adibah, F., et.al 2025). PEMANFAATAN BIG DATA UNTUK MENGANALISIS DAN MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *EDU RESEARCH*, *6*(1), 333-347. https://doi.org/10.47827/jer.v6i1.532

Dendodi, D., Nurdiana, N., Astuti, Y. D., Aunurrahman, A., & Warneri, W. (2024). The Dampak dan tantangan terhadap Transformasi kurikulum di Satuan Pendidikan. *Journal of Education Research*, *5*(2), 1071-1080.

Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.

Hidayat, A. (2019). Implementasi kurikulum dalam konteks pendidikan Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(2), 145–155.

Ikhlas, A. (2020). Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Pada Materi Teorema Phygoras. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7) : 1395-1406, doi:10.47492/jip.v1i7.259.

Ikhlas, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Gaya Kognitif Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 7 Kerinci. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, *2*(2), 135–143. https://doi.org/10.22437/jiituj.v2i2.5988.

Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2015). *Project based learning: A guide to deeper learning*. Buck Institute for Education.

Machali, I. (2020). Dinamika perubahan kurikulum dan implikasinya terhadap pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 33–45.

Nursalim, A., Nofirman, N., Nasril, N., Rais, R., & Al Ghazali, A. G. (2024). Transformasi Kurikulum di Indonesia:(Perkembangan Terkini dan Tantangan dalam Menghadapi Era Artificial Inteligences). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(4), 8482-8491.

Purba, A., & Saragih, A. (2023). Peran teknologi dalam transformasi pendidikan bahasa Indonesia di era digital. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosiety*, *3*(3), 43-52.

Ramatni, Nining Huriyati, Azwardi, Siminto, Al Ikhlas, & Joni Wilson Sitopu. (2024). GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH MEWUJUDKAN IKLIM ORGANISASI YANG KONDUSIF. *EDU RESEARCH*, *5*(4), 114-124. https://doi.org/10.47827/jer.v5i4.271.

Sari, N., & Pramudya, D. (2021). Kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 5(3), 210–219.

Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.

Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.

UNESCO. (2021). *The digital transformation of education: A global review*. UNESCO Publishing.